

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERNALAR KRITIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DENGAN INTEGRASI ICT DI SMPN 1 SALATIGA

**Guntur Wicaksono, Alfi Rohmatul Azizah, Dhewy Laily Choirrushsholih
Cholisha, Win Listyaningrum Arifin**

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*kontakmasguntur@gmail.com, alfirhmtlazh12@gmail.com,
dhewyyylaily@gmail.com, winlistyaningrum@uinsalatiga.ac.id*

Abstract

<i>Article History</i> <i>Received: 10-11-2025</i> <i>Revised: 25-11-2025</i> <i>Accepted: 26-01-2026</i> Keywords: <i>Deep Learning;</i> <i>ICT Integration;</i> <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Critical Thinking;</i>	<i>This study focuses on describing the implementation of deep learning integrated with Information and Communication Technology (ICT) in the subject of Islamic Religious Education and Character Building (PAI and BP) at SMP Negeri 1 Salatiga. Deep learning plays a crucial role in shaping students' critical, reflective, and meaningful thinking patterns, particularly in the digital era characterized by an abundance of information. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects include PAI and Character Building teachers, eighth-grade students, the vice principal for curriculum affairs, and the principal. Data analysis follows the interactive model of Miles and Huberman, which includes the stages of data condensation, data display and conclusion drawing. data validity is ensured through source and method triangulation. The findings indicate that teachers have implemented deep learning through activities such as analyzing religious case studies, conducting reflective projects, and utilizing digital media such as Google, YouTube, and Quizizz. The integration of ICT has encouraged students to think critically, enhanced active participation, and strengthened the internalization of Islamic values. Moreover, the school environment's excellence in the MAPSI CCI field has contributed to the success of this learning process. Therefore, ICT-based deep learning is considered effective in fostering students' religious character and higher-order thinking skills.</i>
--	--

Pendahuluan

Salah satu ciri utama era modern dalam masyarakat Indonesia adalah ketergantungannya pada teknologi. Teknologi berkembang pesat dan memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari. Banyaknya teknologi digital yang berkembang saat ini memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi. Teknologi begitu cepat melesat berkembang secara masif menyelimuti

segala bentuk kegiatan sehari-hari. Kegiatan berkomunikasi dan bertukar informasi dapat dilaksanakan dengan mudah melalui alat-alat yang dibuat di zaman ini. Salah satu dari bentuk media berkomunikasi di era ini adalah dengan media sosial. Media sosial menjadi laman bagi masyarakat Indonesia untuk bertukar pesan dan informasi dengan gesit. Menurut (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2022: 35), 72,6% masyarakat di Indonesia menggunakan media sosial untuk mencari informasi, entah itu berupa informasi umum ataupun informasi keagamaan. Masyarakat tersebut bervariasi, seperti siswa tingkat sekolah menengah pertama hingga seorang mahasiswa. Dalam perkara ini, yang menjadi poin penting bagi masyarakat saat ini adalah bagaimana seseorang mengambil informasi yang banyak tersebar di media sosial. Karena, tidak semua orang membiasakan diri untuk berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang didapat. Data milik KOMINFO menyebutkan bahwa 56% masyarakat Indonesia menyebarkan informasi tanpa peduli bahwa hal tersebut benar atau tidak, dan terdapat 52% golongan tidak mengecek kembali informasi yang ada di media sosial. Dari data tersebut, terlihat bahwasanya proses berpikir dalam menerima informasi tidak dilakukan dengan penalaran yang komprehensif dan mendalam, pesan ataupun informasi yang beredar seharusnya diseleksi dan ditelaah kembali dengan penalaran yang kritis untuk mendapatkan kebenaran dari informasi yang ditemukan. Hal ini akan berdampak buruk apabila seorang, terutama siswa yang masih dalam proses mencari ilmu mengambil mentah-mentah informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan agama Islam yang didapat tanpa mengetahui referensi dan sumber yang pasti, yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah benar dan terbukti.

Penelitian (Hariyanti, Sulistiono, and Mustafida, 2024: 87), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis penalaran kritis dalam kurikulum merdeka terbukti memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan bernalar pada zaman kontemporer. Namun, belum terekspos secara menyeluruh bagaimana implementasi pendidikan berbasis penalaran kritis dengan ICT diimplementasikan. Penelitian ini mengambil populasi pada siswa tingkat menengah pertama, yang tidak menutup kemungkinan bahwa implementasi pembelajaran bernalar kritis dengan integrasi teknologi berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasar hal ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengambil dan mengolah secara komprehensif bagaimana pembelajaran ini dilaksanakan. Proses belajar seharusnya perlu diimplementasikan dengan gaya belajar seperti ini. Siswa diajak belajar mulai dari tingkat bernalar paling rendah seperti menyebut dan menjelaskan, sampai pada tingkat menganalisis dan membuat sebuah karya. Pembelajaran kritis yang dikorelasikan dengan teknologi akan menciptakan sebuah suasana baru dalam pembelajaran yang tidak hanya unggul pada proses bernalar, tetapi juga memiliki dampak yang bisa dirasakan oleh peserta didik dan juga bermakna bagi kehidupannya sehari-hari. Apalagi, dalam kehidupan sehari-hari, siswa acap kali bersandingan dan berhubungan dengan teknologi yang sudah ada saat ini, seperti telepon genggam.

Masa remaja merupakan periode penting untuk melatih dan mengembangkan proses kognitif seseorang. Menurut (Inhelder and Piaget, 1958: 272), kompetensi bernalar yang terstruktur dan konkret akan berjalan seiring dengan perkembangan struktur kognitif individu. Maka dari itu, pembelajaran

dapat dilaksanakan dengan perencanaan dan stimulasi yang baik terhadap kompetensi berpikir siswa. Penting dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis penalaran kritis dengan integrasi dunia digital yang berkaitan dengan teknologi informasi. Pendidikan Agama Islam seyogianya berproses dan berbasis dalam pembelajaran yang berfokus pada penalaran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sesuai dengan teori berpikir tingkat tinggi milik (Anderson and Krathwohl, 2001: 27). Siswa diajak secara runtuk berpikir mulai dari level berpikir rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga, peserta didik terbiasa menelaah dengan runtut dan komprehensif ketika mendapat sebuah informasi, entah itu didapat di bangku persekolahan maupun di media sosial yang luas. Integrasi teknologi juga menjadi pertimbangan dalam proses belajar mengajar siswa, untuk membiasakan diri siswa memproses informasi yang diambil dari media sosial dengan bijaksana dan penuh pertimbangan (Nadhiroh and Anshori, 2023: 56). Sehingga berimplikasi pada kompetensi siswa dalam berpikir secara kritis dalam mengolah sebuah informasi dan pelajaran di kelas pembelajaran.

SMP Negeri 1 Salatiga mengimplementasikan pembelajaran berbasis penalaran kritis berintegrasi dengan *Information and Communication Technology* (ICT). Siswa diajak dan dibiasakan untuk belajar dengan penalaran yang kritis dengan berbagai model, metode, dan gaya belajar yang bervariasi. Di setiap pembelajarannya, siswa juga menggunakan teknologinya sebagai pendukung dalam mencari informasi dan sumber belajar. Tentu, pembelajaran seperti ini memerlukan persiapan pedagogik dan dukungan penuh dari guru untuk mengintegrasikan teknologi informasi pada pembelajaran PAI dan BP (Insani, Azani, and Mustofa, 2025: 620). Kebijakan pendidikan dan kurikulum juga harus sesuai, berkembang, dan adaptif demi keberhasilan pembelajaran PAI yang bernalar kritis dan sesuai dengan perkembangan zaman (Khairani, Rahma, and Sembiring, 2025: 444). Sehingga, ilmu pengetahuan yang didapat tidak hanya terbatas pada buku yang disediakan oleh sekolah untuk belajar, tetapi juga mendapat informasi yang berasal dari media *online* yang terbukti dan valid, seperti mencari dari jurnal-jurnal terbaru atau video yang bisa menunjang peserta didik memahami dengan lebih materi yang dipelajari. Dari pembiasaan dan pembentukan karakter ini, SMPN 1 Salatiga meraih prestasi juara 2 lomba MAPSI cabang cerdas cermat Islam tahun 2025 tingkat Kota Salatiga. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bernalar kritis di sekolah ini benar-benar menghasilkan peserta didik yang memiliki proses berpikir secara komprehensif dan mendalam.

Pembelajaran berbasis penalaran kritis dengan integrasi teknologi modern penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai upaya mengembangkan dan memajukan pendidikan bagi siswa di Indonesia. Dengan ilmu pendidikan yang mengunggulkan proses bernalar yang tinggi dan kompetensi bagi siswa untuk beradaptasi dengan informasi keagamaan yang beredar di media sosial, akan memberikan dampak baik kepada mereka. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menelaah dengan bijaksana pelajaran yang mereka ikuti dikelas dan juga informasi yang tersebar di media yang asing. Sehingga, informasi keagamaan yang penting bagi kehidupan beragama mereka, tidak diambil olehnya secara mentah tanpa proses berpikir yang baik terlebih dahulu yang berdampak pada kesalahan atau miskonsepsi ilmu agama mereka pribadi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran bernalar kritis yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Salatiga. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara alami di lingkungan belajar mereka (Sugiyono, 2022:189). Penelitian deskriptif kualitatif juga berfungsi untuk memberikan gambaran faktual tentang proses dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik, tetapi untuk mengungkap fenomena pendidikan secara kontekstual (Creswell, 2017:59).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, serta peserta didik di SMP Negeri 1 Salatiga. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bernalar kritis yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan pembelajaran, hasil evaluasi belajar, serta sumber literatur yang relevan dengan pembelajaran bernalar kritis dan integrasi ICT (Insani dkk, 2025: 626). Sumber data primer digunakan sebagai dasar utama dalam proses analisis karena memberikan informasi langsung mengenai praktik pembelajaran di lapangan, sedangkan sumber data sekunder berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi temuan hasil wawancara agar interpretasi data lebih akurat dan komprehensif. Informan penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, waka kurikulum, serta beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salatiga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan model semi-terstruktur, sehingga meskipun ada pedoman pertanyaan yang disiapkan, informan tetap diberi kebebasan untuk menjelaskan pendapat dan pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam (Miles, Huberman, and Saldaña 2014: 42). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, yang kemudian dianalisis sesuai kebutuhan penelitian (Wawancara dengan Shatara, 13 Oktober 2025). Observasi dilakukan pada 3 Oktober sampai 10 Oktober 2025 di SMPN 1 Salatiga untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berbasis penalaran kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital seperti presentasi dan platform daring untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumentasi yang digunakan sebagai data sekunder meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal pelajaran, foto kegiatan belajar, serta arsip nilai siswa yang relevan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, serta cara guru, kepala sekolah, dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam yang terintegrasi dengan kemampuan bernalar kritis serta pemanfaatan teknologi informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, and Saldaña 2014: 43). Model ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh dari wawancara. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berhubungan.

Pembahasan

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti Google Classroom, YouTube, dan Quizizz untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui media tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi sendiri, menilai keakuratan sumber, serta mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas atau tugas proyek. Cara ini terbukti membuat siswa lebih bersemangat dan terlibat aktif selama proses pembelajaran karena mereka merasa kegiatan belajar menjadi lebih relevan dengan dunia yang mereka kenal.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran bernalar kritis berbasis ICT di SMP Negeri 1 Salatiga tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Guru mampu menggabungkan antara penguasaan materi agama dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta literasi digital. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang religius, kreatif, dan berpikir terbuka terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, meliputi tiga fokus utama yaitu: (1) implementasi pembelajaran bernalar kritis dalam PAI dan Budi Pekerti, (2) integrasi teknologi (ICT) dalam proses pembelajaran, dan (3) konteks lokal SMPN 1 Salatiga yang unggul di bidang MAPSI-CCI.

Implementasi Pembelajaran Bernalar Kritis dalam PAI dan BP

Implementasi pembelajaran bernalar kritis dimulai dengan perencanaan untuk membuat rangkaian pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Guru mulai dengan mencari tahu dan mengetahui kompetensi awal peserta didik sebelum merencanakan pembelajaran berbasis penalaran kritis. kompetensi ini juga berkaitan dengan terbuatnya tujuan pembelajaran yang menekankan pada hasil peserta didik dapat berpikir atau memiliki kompetensi bernalar yang komprehensif dan menyeluruh.

Guru menerapkan berbagai model pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi siswa secara langsung. Model yang sering digunakan antara lain *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan *inquiry learning*. Dalam pembelajaran berbasis masalah, misalnya, guru memberikan studi kasus dari berita aktual di media sosial yang berkaitan dengan perbedaan pandangan keagamaan. Siswa diminta menilai isi berita tersebut berdasarkan prinsip toleransi dalam Islam. model semacam ini mendorong siswa untuk berpikir

kritis, tidak mudah menerima informasi mentah, serta terbiasa mengonfirmasi kebenaran suatu sumber (Gunawan dkk, 2025: 85). Tentu, model ini mendapatkan dukungan dari pendekatan yang dipilih oleh guru. Pada tahun ini, sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di Indonesia, pendekatan *deep learning* menjadi pilihan utama yang dapat digunakan oleh guru, yang mana juga diterapkan pada pembelajaran di sekolah menengah pertama ini. Pendekatan *deep learning* yang dipilih oleh guru pada implementasi pembelajaran bernalar kritis menjadi pilihan yang bijak. Karena, pendekatan *deep learning* sendiri memiliki prinsip yang berfokus pada pembelajaran berbasis penalaran kritis yang juga menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi berpikir kritis (Mundofi, 2025: 63).

Dalam penerapan model pembelajaran, guru sering kali menerapkan *project based learning* melalui kegiatan pembuatan karya sederhana, seperti poster digital bertema “Akhlak Remaja Muslim di Era Digital”. Dalam proyek ini, siswa diminta untuk mencari dalil, membuat visualisasi pesan moral, dan mempresentasikannya di depan kelas. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kreatif sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga menggunakan metode reflektif, seperti sesi *sharing* dan diskusi kelompok, di mana siswa bisa mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai yang dipelajari. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis dan empatik (Kusmoro, 2025: 14).

Guru menyadari bahwa pembelajaran bernalar kritis membutuhkan suasana kelas yang terbuka dan mendukung. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa agar mereka tidak takut mengemukakan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Angkat, 2025: 87) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar, meningkatkan partisipasi siswa, serta membentuk pola pikir reflektif. Dengan demikian, guru di SMP Negeri 1 Salatiga berhasil menerapkan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*).

Guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran aktif seperti *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan *inquiry learning*. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru memberikan situasi nyata yang membutuhkan analisis siswa. Misalnya, guru menampilkan berita dari media sosial tentang perbedaan pendapat dalam hal keagamaan, kemudian meminta siswa menilai isi berita berdasarkan ajaran Islam tentang toleransi (Gunawan et al. 2025: 89).

Melalui penerapan model ini, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk mampu mencari, menilai, serta mengolah data secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang dijalannya (Angkat, 2025: 86). Guru menerapkan metode reflektif melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab terbuka. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan pribadi terhadap suatu persoalan, kemudian bersama-sama menelaahnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir logis dalam mengemukakan pendapat sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai

terhadap perbedaan pandangan (Kusmoro, 2025: 34).

Penerapan pembelajaran bernalar kritis berdampak positif terhadap cara berpikir dan sikap siswa. (Rohmah, 2025: 23). Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan lebih selektif dalam menerima informasi, terutama informasi keagamaan yang mereka temui di media sosial. Guru menyebut bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menalar dan berargumentasi, terutama saat berdiskusi atau menyelesaikan tugas proyek berbasis masalah. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS dalam Pendidikan Agama Islam mampu mendorong siswa menjadi lebih mandiri, aktif, serta memiliki kemampuan berpikir mendalam terhadap setiap persoalan yang dihadapi (Maslihah, Aziroh, and Bashith, 2025: 16). Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran bernalar kritis di SMPN 1 Salatiga dapat dikatakan berhasil dalam membentuk karakter berpikir analitis sekaligus religius pada diri peserta didik.

Implementasi ini tentu tidak lepas dari perencanaan dan stimulasi yang diberikan oleh guru yang mengajar. Guru mengetahui bahwa pada umur inilah siswa harus diberi pemancing untuk terus menggunakan otaknya berpikir. Sesuai dengan pemikiran (Inhelder and Piaget, 1958: 769), pada masa remaja adalah waktu di mana struktur kognitifnya terbangun. Maka dari itu, guru secara terus-menerus menggunakan pembelajaran yang menggugulkan dan memfokuskan pada proses bernalar tingkat tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan yang tepat juga berpengaruh pada pembelajaran berbasis ini, karena dengan pendekatan yang salah akan mengubah seluruh hasil yang menjadi output nantinya.

Pembelajaran banyak berlangsung pada tingkat kognitif yang tinggi. Proyek-proyek berfokus pada analisis secara terus menerus sesuai dengan masalah yang dihadapi pada waktu dan zaman ini. Sehingga, peserta didik terasah proses berpikirnya untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan kognitifnya sendiri. Dengan hal ini, siswa bukan tanpa arah hanya sekadar berpikir analisis dalam buku induk yang disediakan sekolah, tetapi juga pada masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya. Penerapan pembelajaran bernalar kritis di SMPN 1 Salatiga mengubah paradigma dan pandangan kepada dunia pendidikan bahwa guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa. Guru di dalam pembelajaran tersebut menjadi fasilitator dan mediator siswa dalam proses belajar. Siswa diberikan ruang khusus untuk berpikir sendiri dalam menyelesaikan sebuah topik pembelajaran dengan guru yang selalu berada di sampingnya siap membantu. Sehingga, siswa tersebut terdorong untuk secara mandiri menggunakan otaknya berpikir dan bernalar yang terstruktur. Pergeseran ini juga sesuai dengan prinsip (Inhelder and Piaget, 1958: 768) yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksikan melalui interaksi antara subjek belajar dengan lingkungannya.

Selain itu, pendekatan pembelajaran ini mendorong kolaborasi sosial dan kemampuan berpikir intersubjektif. Siswa terlatih dalam berdiskusi dan berkolaborasi, siswa belajar mendengarkan, mencari informasi, memahami, menalar, dan mengomunikasikan kepada seluruh peserta didik yang lain. Proses negosiasi inilah yang membuat pembelajaran selalu dalam suasana yang kritis, karena peserta dihadapkan dengan banyaknya perspektif dan probabilitas yang ada, yang pada akhirnya siswa dituntut untuk mencari hipotesis dan mengujinya menjadi sebuah proses berpikir ilmiah. Peserta didik akan terus difasilitasi oleh

guru setiap pembelajaran. Bilamana peserta didik telah mencapai apa yang diharapkan guru, guru sering kali memberikan penguatan yang akan lebih membentuk kompetensi bernalar peserta didik.

Jika dilihat melalui taksonomi bloom, implementasi pembelajaran dengan basis penalaran kritis dipraktikkan dengan baik. Apalagi dengan pendekatan, model, strategi dsb. yang sangat mendukung. Proses belajar berada pada tingkat C4 atau lebih, yang dalam makna lain dapat dikatakan mulai dari menganalisis, evaluasi, hingga membuat proyek miliknya sendiri. Pembelajaran ini sejalan dengan proses pembelajaran yang terukur dan bermutu, dengan fokus pembelajaran yang mengutamakan pada penalaran tingkat tinggi (Anderson and Krathwohl, 2001: 349).

Asesmen yang dibuat dan dilaksanakan dalam pembelajaran PAI dan BP juga berdasar pada tingkat kognitif yang kritis. Soal yang dibuat untuk menguji peserta didik berpedoman dan dapat diukur melalui taksonomi bloom. Soal yang diberikan kepada siswa bersifat analisis dan evaluasi. Bukan hanya pada soal tertulis yang dikerjakan peserta didik, namun juga proyek yang selalu diberikan oleh guru pada pembelajaran di kelas yang sifatnya formatif.

Implementasi Integrasi Teknologi (ICT) dalam Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Salatiga menjadi langkah dan pemikiran yang bijaksana dalam membentuk dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, serta selaras dengan apa yang dituntut pada zaman ini. Penggunaan strategi ini bukan hanya sebuah langkah teknis, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi dalam belajar untuk memperluas akses bagi peserta didik untuk berproses, memperdalam pemahaman dan informasi, serta memperkuat partisipasi peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh (Mustari and Rahman, 2023: 43), integrasi ICT dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan terbuka, seperti deep learning, dan fleksibel yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang lebih maksimal antara siswa dan guru. Dalam hal ini, SMPN 1 Salatiga berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif, mulai dari pengenalan infrastruktur hingga penguatan praktik pedagogi berbasis teknologi di berbagai mata pelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran berbasis ICT diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan belajar yang aktif, partisipatif, dan berbasis pada pembelajaran bernalar kritis. guru memanfaatkan teknologi yang sudah ada pada zaman ini untuk menunjang proses pembelajaran tutorial, eksplorasi, aplikasi, dan komunikasi. Dalam pendekatan tutorial, teknologi digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran secara visual dan interaktif pada peserta didik. Visual ini membuat peserta didik lebih memahami informasi atau materi yang sedang dipelajari. Peserta didik akan lebih paham secara konkret sesuatu yang sedang diajarkan oleh guru melalui teknologi. Dalam eksplorasi, siswa diarahkan untuk mencari sumber belajar sendiri selain dari guru dan buku induk yang telah disediakan dari sekolah. Sehingga, peserta didik mendapat sumber yang lebih dari sekadar materi yang ada pada buku sendiri (Mustari and Rahman 2023, 72). Peserta didik juga dapat mengakses sumber belajar yang lebih

terbarukan dan valid, seperti dari jurnal dan karya ilmiah lain yang terdapat pada internet dan laman media sosial. Peserta didik dalam hal ini akan lebih update informasi dan sejalan dengan masalah dan topik pada arus zaman yang selalu bergerak. Selain itu, peserta didik juga dapat mengakses video pembelajaran yang meningkatkan visual mereka seperti pembahasan sebelumnya.

Peran guru dalam integrasi ICT sangat sentral. Guru di sini tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang harus diakses oleh peserta didik. Guru tidak lagi diposisikan oleh siswa semata hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menjadi mediator, pendamping, inovator, dan desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang kritis dan bermakna melalui pemanfaatan teknologi. Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pemanfaatan teknologi yang ada, mengintegrasikan ICT dalam pembelajarannya, serta memastikan bahwa teknologi yang digunakan sudah berjalan selaras dengan tujuan pembelajaran serta kurikulum yang diputuskan. Dalam konteks kurikulum merdeka, peran ini menjadi sangat penting, karena guru dituntut untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan pembelajaran berbasis penalaran kritis.

Integrasi ICT yang diterapkan secara sistematis membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Siswa memperoleh akses lebih luas terhadap sumber belajar, memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya secara dalam jaringan maupun luar jaringan. Penggunaan teknologi juga akan melatih proses berpikir siswa menjadi lebih komprehensif, luas, dan kritis. dalam konteks pendidikan Islam, guru memanfaatkan teknologi ini untuk mengaitkan nilai Islam dengan permasalahan sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan sosial, yang membuat pendidikan ini bukan hanya kritis namun juga bermakna bagi hidup peserta didik.

Integrasi ICT dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Salatiga dilakukan secara konsisten melalui pemanfaatan berbagai media digital, seperti Google Classroom, YouTube, Canva, dan Quizizz. Media ini digunakan untuk memperkaya sumber belajar, memperluas akses informasi, dan menciptakan pembelajaran yang interaktif (Saidah, 2025: 53). Guru menyiapkan materi dalam bentuk video pembelajaran, e-modul, dan infografis yang diunggah ke platform digital sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja.

Sebagai contoh, guru menggunakan video ceramah tokoh Islam moderat di YouTube untuk memantik diskusi kelas. Siswa kemudian diminta menulis tanggapan terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam video tersebut dan membagikannya melalui Google Classroom. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir analitis dan literasi digital siswa. Selain untuk penyampaian materi, guru juga menggunakan teknologi sebagai alat evaluasi pembelajaran. Melalui aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot, guru dapat mengukur pemahaman siswa secara cepat dan menyenangkan (Nova, Riani, and Najib, 2025: 23). Penggunaan teknologi dalam evaluasi juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat aktif dalam proses penilaian (Magfirah, Afiyati, and Bashith, 2025: 98).

Dalam penerapan lainnya, siswa sering kali diajak dalam mengakses sumber belajar yang valid dan terbukti secara ilmiah. Hal ini membiasakan siswa untuk mengakses dan menalar secara teliti sumber informasi yang beredar di media sosial. Jurnal dan karya ilmiah perguruan tinggi menjadi pilihan bagi siswa untuk

dijadikan pedoman dalam proyek analisis di kelas. Sehingga, peserta didik terlatih dan terbiasa mengkaji secara menyeluruh dengan informasi yang beredar. Hal ini akan berdampak pada pemikiran siswa yang tidak akan mudah menelan mentah-mentah informasi yang selalu beredar di media sosial. Guru pada setiap kelas memberikan tutorial dan cara bagaimana siswa mencari dan menimbang informasi dan sumber belajar yang valid dan yang tidak. Ketika peserta didik sudah terbiasa dengan bagaimana memosisikan ilmu sebagai sesuatu yang valid, maka pengetahuan yang belum teruji akan dikaji terlebih dahulu sebelum dipahami sebagai sesuatu yang benar menurut mereka.

Guru PAI juga memanfaatkan Canva dan blog sekolah sebagai media proyek pembelajaran. Misalnya, siswa membuat poster dakwah digital dengan tema “Akhlak dalam Era Digital” dan mempresentasikannya di kelas. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai Islam secara kontekstual. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran agama terbukti dapat membantu peserta didik berpikir lebih kritis dalam menyeleksi informasi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan media digital (Miskiah, Suryono, and Sudrajat, 2019: 24). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran keagamaan mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (Dahlia et al., 2024: 73).

Integrasi ICT memberikan dampak positif pada peningkatan motivasi, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Jamiilah, 2025: 44). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku lebih senang mengikuti pembelajaran dengan bantuan teknologi karena merasa lebih dekat dengan dunia mereka sehari-hari. Guru juga menilai bahwa penggunaan teknologi memudahkan proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta relevan dengan kehidupan modern (Hakim, Irsali, and Watsiqoh, 2023: 11). Oleh karena itu, integrasi ICT tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak dan beretika sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, integrasi ICT dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Salatiga dapat dipandang sebagai bentuk transformasi pendidikan yang progresif dan berkelanjutan. Teknologi tidak hanya menjadi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui implementasi dan pemanfaatan yang tepat, guru dapat memperluas jangkauan pedagogi, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menciptakan suasana lingkungan belajar yang kritis dan komprehensif. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang kritis demi membentuk kompetensi bernalar kritis pada peserta didik.

Konteks Lokal SMP Negeri 1 Salatiga yang Unggul di Bidang MAPSI–CCI

SMP Negeri 1 Salatiga memiliki budaya sekolah yang mendukung pengembangan inovasi pembelajaran, terutama dalam bidang keagamaan. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru untuk mengembangkan model

pembelajaran berbasis teknologi dan bernalar kritis. Lingkungan sekolah yang terbuka dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran ini. Guru diberi kebebasan untuk merancang kegiatan belajar yang kreatif dan berbasis proyek, sementara siswa didorong untuk berpikir aktif dan bekerja sama dalam tim. Pendekatan kolaboratif ini melatih siswa berpikir sistematis, menghargai perbedaan pendapat, dan memiliki semangat kompetitif dalam hal positif.

Prestasi SMP Negeri 1 Salatiga sebagai juara II lomba MAPSI cabang Cerdas Cermat Islam (CCI) tingkat Kota Salatiga tahun 2025 menjadi bukti nyata keberhasilan penerapan pembelajaran bernalar kritis dengan integrasi ICT. MAPSI merupakan ajang kompetensi keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman serta pengalaman ajaran Islam dalam peserta didik. Keberhasilan tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir cepat, logis, dan mendalam terhadap materi keagamaan. Keberhasilan pembelajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan keduanya (Hulkin and Santosa, 2023: 53). Berdasarkan temuan di lapangan, guru dan siswa di SMPN 1 Salatiga menunjukkan kolaborasi yang harmonis sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Keunggulan di bidang ini memberi dampak langsung terhadap penerapan pembelajaran bernalar kritis di kelas, khususnya pada mata pelajaran PAI dan BP. Hal ini memudahkan guru untuk mengarahkan pembelajaran ke bentuk diskusi, analisis, dan pemecahan masalah berbasis realitas sosial. Dengan kata lain, prestasi ini bukan hanya kebanggaan simbolik, tetapi juga menjadi modal kultural dan pedagogis yang memperkuat proses pembelajaran di dalam kelas.

Selain prestasi akademik, penerapan pembelajaran bernalar kritis dan integrasi ICT juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berpikir reflektif terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga melatih kemampuan berpikir rasional dan empatik (Umam, 2024: 27).

Dengan demikian, konteks lokal SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran bernalar kritis tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendukung dan lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran bernalar kritis dan integrasi ICT dalam PAI di SMP Negeri 1 Salatiga saling menguatkan. Pembelajaran kritis melatih siswa untuk berpikir mendalam dan objektif, sedangkan teknologi memperluas sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Keduanya tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), tetapi juga membentuk karakter religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan profil pelajar Pancasila, serta penguatan literasi digital dan berpikir kritis sebagai kompetensi utama di era modern.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bernalar kritis yang terintegrasi dengan ICT saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pembelajaran bernalar kritis memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif, sedangkan integrasi teknologi membantu memperluas akses informasi dan membuat pembelajaran lebih menarik serta kontekstual. Pembelajaran akan lebih kaya dengan sumber belajar yang lebih banyak dan valid, bukan sekadar dari penyampaian guru atau buku induk yang telah ada. Salah satu komponen penting dalam pengembangan proses pembelajaran berpikir kritis adalah perencanaan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Elemen digital seperti Google, YouTube, Canva, dan Quizizz digunakan untuk menjadikan pembelajaran lebih dinamis, menarik, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa terbiasa memilih dan menelaah informasi secara kritis, meningkatkan literasi digital, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan ICT. Hal ini menunjukkan bagaimana di masa kini, pengintegrasian teknologi dan prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan memperluas perspektif keagamaan siswa.

Pembelajaran berbasis penalaran kritis dan pemanfaatan ICT akan memberikan *output* pada hasil akhir peserta didik memiliki kompetensi bernalar kritis, yang berguna pada cara mereka mengkaji informasi keagamaan yang beredar secara terus-menerus di mana pun, terutama di media sosial yang rawan akan informasi yang tidak teruji. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran bernalar kritis berbasis ICT tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan sekolah, fasilitas teknologi, serta budaya belajar yang terbuka. Kombinasi antara kompetensi guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan kebijakan sekolah menjadikan implementasi pembelajaran ini efektif. Keberhasilan implementasi pembelajaran ini difasilitasi oleh SMP Negeri 1 Salatiga, yang mencakup budaya sekolah keagamaan dan dukungan kepala sekolah yang kuat. Berdasarkan pencapaian sekolah di ajang MAPSI-CCI, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada berpikir kritis dan integrasi TIK dapat menghasilkan siswa yang berprestasi secara akademis dan tumbuh sebagai individu. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pendidikan agama Islam yang fleksibel, kreatif, dan generasi bermoral tinggi serta memiliki keterampilan berpikir kritis di era digital salah satunya dapat melalui pembelajaran berbasis penalaran kritis berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliah, Rizki, Rangga Adi Negara, Bahtiar Minarto, Tonggo Marito Manurung, and Maulana Akbar. 2022. *Status Literasi Digital Di Indonesia 2022*. Indonesia: Kominfo.
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, eds. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Complete ed. New York: Longman.
- Angkat, Idasusianty. 2025. "Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada PAI." *Analysis* 3(1): 83–89.
- Dahliana, Dina, Setria Yelni, Yumna Yumna, and Nana Fauzana Azima. 2024. "ICT Integration in the Islamic Religious Education Learning Process." *International Journal of Islamic Teaching and Learning* 1(1): 15–21. doi:10.69637/ijiting.v1i1.20.
- Gunawan, Gunawan, Ahmad Harjono, Kosim Kosim, Baiq Nabila Saufika Zainuri, and Qothrunnada Qothrunnada. 2025. "Multimodal Approaches In Problem-Based, Project-Based, And Inquiry-Based Learning Models In Science Education: A Systematic Literature Review." *Indonesian Journal Of Stem Education* 7(1): 1–17.
- Hakim, Luqman, Anfasa Naufal Reza Irsali, and Tsamarah Nabilatul Watsiqoh. 2023. "The Innovation of Information and Communication Technology in Contextual Teaching and Learning Models Based PAI Learning." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12(02): 275–90. doi:10.22219/progresiva.v12i02.28525.
- Hariyanti, Fitri, Muhammad Sulistiono, and Fita Mustafida. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 9(9).
- Haryono, Eko. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13(2). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301> (October 15, 2025).
- Hulkin, Muhammad, and Sedya Santosa. 2023. "Integration of Information Technology in the Transformation of Religious Education: Fostering Learning Quality in Elementary Islamic Schools." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 7(1): 13–22.
- Inhelder, Bärbel, and Jean Piaget. 1958. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence: An Essay on the Construction of Formal Operational Structures*. New York: Basic Books.
- Insani, Zulaiha Nurul, Mohammad Zakki Azani, and Triono Ali Mustofa. 2025b. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Bernalar Kritis melalui Proyek pada Kurikulum Merdeka." *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5(2): 620–28.
- Jamiilah, Lulu Nur Lathiifah. 2025. "Pengaruh Teknologi Informasi Komunikasi (Tik) dan Metode Think Pair and Share (Tps) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI Titl Smkn 6

- Bandung.” PhD Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/114714/> (October 11, 2025).
- John W. Creswell. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairani, Aulia, Reinita Nur Rahma, and Silmy Saphira Fadhlattunnisa Sembiring. 2025. “Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital.” *Journal of Innovative Research* 02(01).
- Kusmoro, Antonius Happie Susatio Jalu. 2025. “Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Strada Marga Mulia Jakarta.” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 25(1): 79–89.
- Magfirah, Innayatul, Fudla Afyati, and Abdul Bashith. 2025. “Transformasi Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital: Optimalisasi Media Quizizz Sebagai Alat Ukur Adaptif.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17(1): 435–44.
- Maslihah, Anis, Khisma Maula Umadatul Aziroh, and Abdul Bashith. 2025. “Strategi Efektif dalam Evaluasi Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS untuk Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(1): 94–106.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Miskiah, Miskiah, Yoyon Suryono, and Ajat Sudrajat. 2019. “Integration of Information and Communication Technology Into Islamic Religious Education Teacher Training.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*: 130–40. doi:10.21831/cp.v38i1.23439.
- Mundofi, Ahmad Asron. 2025. “Integration of Deep Learning Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools: A Pedagogical and Technological Study.” *Journal of Asian Primary Education* 2(1).
- Mustari, Mohamad, and M. Taufiq Rahman. 2023. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan*. Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: Gunung Djati Publishing.
- Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Islamic Education* 4(1).
- Nova, Sindi, Hafizah Riani, and Khasbi Ainun Najib. 2025. “Penggunaan Aplikasi Kahoot Sebagai Strategi Guru untuk Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran yang Efektif.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(01): 22–28.
- Rohmah, Dwi Erlindatur. 2025. “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI.” *Joies (Journal of Islamic Education Studies)* 10(1): 47–64.
- Saidah, Imas Siti. 2025. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Khalifah Palu.” PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4120/> (October 11, 2025).

- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8iJtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Metodologi+Penelitian+Kualitatif+untuk+Ilmu+Sosial+dan+Pendidikan.+&ots=VibvA3OVI3&sig=CmWj0FW8FjJm1Q-In11RgbbUAIY> (October 15, 2025).
- Umam, Farid Khoirul. 2024. "Strategi Pembentukan Nalar Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam: Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Nurul Islam Tenganan." PhD Thesis. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/35050/> (October 11, 2025).